Differential: *Journal on Mathematics Education*
Volume 2 Nomor 1, 100-109, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.139 e-ISSN 3024-9767

PENERAPAN MODEL *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI SMA

Alvini Agustin[1], **Jumroh**[2], **Heny Yuliani**[3]
[1,2]Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia
[3]SMA Negeri 6 Palembang, Palembang, Indonesia
alviniagustin14@gmail.com[1]
jumrohdahlan@gmail.com[2]
henyyuliana52@guru.sma.belajar.id[3]

Submitted: 22 April 2024	Accepted: 20 Juli 2024	Published: 22 Juli 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas XI.10 SMA Negeri 6 Palembang menggunakan model *Make A Match*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahapan 2 siklus kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis secara persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* telah dilaksanakan dengan sangat baik. Keaktifan belajar siswa yang diperoleh dari hasil observasi berada pada kategori tinggi dengan persentase 80,00% yang telah mencapai target penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* terbukti mampu dan efektif dalam proses meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata kunci : Make A Match, keaktifan belajar

Abstract

The Make A Match model will be used in this study to increase the mathematical learning engagement of Class XI.10 students at SMA Negeri 6 Palembang. This is a classroom action research (CAR) study that was carried out over two cycles of educational activities using the Make A Match methodology. Data was acquired by observations and evaluated using percentages. The results show that the Make A Match cooperative learning methodology was implemented successfully. Student learning engagement, as observed, fell into the high category with a percentage of 80.00%, meeting the research objective. Based on these findings, the Make A Match teaching model has been shown to be capable and effective in increasing student learning engagement.

Keywords **:** *Make A Match, learning engagement*

Differential: *Journal on Mathematics Education*
Volume 2 Nomor 1, 100-109, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.139 e-ISSN 3024-9767

PENDAHULUAN

Pada era abad 21 ini, ilmu pendidikan dan ilmu teknologi berkembang sangat pesat, namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam berkembangnya ilmu pendidikan dan ilmu teknologi haruslah ada campur tangan manusia yang memiliki pemikiran-pemikiran yang inovatif sehingga bisa meningkatkan sumber daya manusia. Untuk menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan sumber daya manusia maka dibutuhkan beberapa aspek pendidikan salah satunya pendidikan matematika (Yustinaningrum, 2019).

Menurut Laia & Harefa (2021), matematika adalah suatu sarana untuk mengembangkan penyelesaian suatu masalah secara aktif. Pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang wajib ada di sekolah, dengan adanya pembelajaran matematika diharapkan siswa bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (Ariawan & Nufus, 2017). Pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang menuntut keaktifan belajar dari partisipasi kolaboratif diantara guru dan siswa. Hollingsworth (Putri & Taufina, 2020) mengatakan kegiatan pembelajaran dapat dikatakan aktif apabila adanya keterlibatan, baik fisik maupun mental.

Keaktifan belajar merupakan suatu aktifitas di sekolah yang dilakukan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi yang mereka miliki (Prasetyo & Abduh, 2021). Keaktifan belajar adalah kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi, mencatat, melakukan latihan, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur (Sari, Yusnan, & Matje, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu upaya siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui serangkaian proses kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil obsevasi, refleksi dan evaluasi mata pelajaran matematika yang berjalan selama ini di kelas XI.10 SMA Negeri 6 Palembang, diidentifikasi pada kegiatan pembelajaran keaktifan belajar siswa saat mengikuti pembelajaran belum begitu baik. Kondisi ini ditandai pada saat siswa di kelas kurang aktif dalam pembelajaran dan belum maksimal. Saat pembelajaran berlangsung, sebagian siswa sudah tampak aktif menanggapi penjelasan guru namun sebagian siswa masih tampak pasif. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung klasikal sehingga tidak semua siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Saat guru memberikan penjelasan dan penyampaian materi di depan kelas, hanya beberapa siswa yang fokus memperhatikan dan mendengarkan, sedangkan siswa lain sibuk bermain atau melakukan aktifitas lainnya. Sejalan dengan hal ini, menurut pendapat Sulistyowaty & Firdaus (2020) keaktifan siswa dalam belajar matematika sangat mempengaruhi hasil belajarnya, apabila siswa memiliki tingkat keaktifan yang tinggi akan mempermudah siswa dalam memahami matematika dan akan meningkatkan hasil belajarnya.

Untuk itu perlu perancangan yang tepat seperti penerapan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran sehingga aktifitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan meningkat. Sehingga dalam konteks keaktifan belajar, salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai adalah model pembelajaran *Make A Match.* Model *Make A Match* adalah suatu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsepnya mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa (Gosachi & Japa,

Differential: *Journal on Mathematics Education*
Volume 2 Nomor 1, 100-109, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.139 e-ISSN 3024-9767

2020). Dengan menerapkan model *Make A Match* diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan menantang bagi siswa.

Hasil penelitian yang mendukung mengenai penerapan model pembelajaran *Make A Mach* dalam meningkatkan keaktifan belajar yaitu penelitian yang dilakukan Diana (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Nur As-Sholihat pada mata pelajaran IPS. Juga penelitian Azizudin (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa kelas V MSI 12 Pabean Pekalongan pada mata pelajaran Bahasa Arab. Selanjutnya penelitian Saputra (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lembar Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tentunya, penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan dorongan pada peneliti untuk menerapkan model *Make A Match* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX.10 pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 6 Palembang. Apakah juga hasilnya sama, yakni keaktifan belajar siswa kelas IX.10 ini akan meningkat juga.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Palembang, Jl. Sersan Sani, Talang Aman, Kec. Kemuning, kota Palembang, Sumatra Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XI.10 SMA Negeri 6 Palembang tahun pelajaran 2023/2024.

Rancangan penelitian ini menggunakan dua siklus, di dalam rancangan ini ada beberapa tahapan: 1) Perencanaan (*plan*), 2) Pelaksanaan (*act*), 3) Pengamatan (*Observation*), dan 4) Refleksi (*reflect*) (Dewi dkk, 2020).

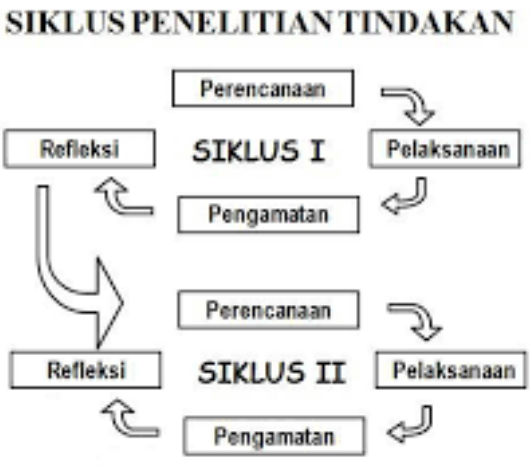

Gambar 1. Siklus PTK

Differential: *Journal on Mathematics Education*
Volume 2 Nomor 1, 100-109, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.139 e-ISSN 3024-9767

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Keaktifan belajar siswa diobservasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dengan indikator keaktifan belajar yang harus dicapai oleh siswa. Penilaian pada lembar observasi keaktifan siswa dapat menunjukkan tingkat persentase keaktifan belajar siswa (Saputra dkk, 2023). Menurut Wijayanti (Saputra dkk, 2023) persentase keaktifan belajar siswa dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$persentase\ keaktifan = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan materi pembelajaran (Buku paket/bahan ajar) dalam bentuk *handout* dan tayangan *powerpoint presentation* (PPT) serta daftar referensi sumber belajar tambahan yang bisa dibaca siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2024 dengan materi persamaan lingkaran yang berpusat di P(a,b) dan berjari-jari r. Peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Setiap langkah yang telah direncanakan diamati dan dikumpulkan data-datanya, baik data aktifitas selama proses pembelajaran maupun data hasil pembelajaran. Rincian kegiatan pembelajaran siswa sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

   Dalam kegiatan awal ini guru melakukan:

   Orientasi

   a) Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa
   b) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum memulai pelajaran
   c) Guru memeriksa kehadiran siswa

   Apersepsi

   d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan
   e) Guru menyampaikan apersepsi mengenai panjang busur dan luas juring
   f) Guru memberikan motivasi dengan menayangkan video kepada siswa (*TPACK*)
   g) Guru menyampaikan manfaat materi persamaan lingkaran dalam kehidupan sehari-hari
   h) Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait dengan persamaan lingkaran.

2. Kegiatan inti

   Fase 1: Orientasi siswa terhadap masalah

   a) Melalui tayangan video pembelajaran, guru menampilkan permasalahan terkait persamaan lingkaran kemudian siswa diminta untuk mengamati (*TPACK*)
   b) Siswa diminta mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang ditampilkan guru. Jika siswa belum dapat mengajukan pertanyaan, maka

Volume 2 Nomor 1, 100-109, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.139 e-ISSN 3024-9767

guru memberikan pancingan dengan meminta siswa untuk menanggapi

Fase 2 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok

a) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok
b) Guru membagikan LKPD kepada tiap kelompok
c) Siswa diminta untuk membaca permasalahan pada LKPD dengan cermat dan teliti
d) Siswa diminta mencari materi melalui buku pelajaran dan *searching* di *google*.
e) Siswa tiap kelompok berdiskusi dan membagi tugasnya terkait permasalahan yangdiberikan.

Fase 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

a) Siswa mengajukan pertanyaan terkait isi dari LKPD yang belum dimengerti
b) Siswa diarahkan dan dibimbing guru untuk aktif berdiskusi dan bekerjasama mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
c) Masing-masing kelompok mengelola dan memutuskan setiap informasi yang telahdikumpulkan untuk menyelesaikan masalah pada LKPD

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

a) Siswa dalam kelompok menyusun hasil diskusi terkait penyelesaian masalah pada LKPD
b) Guru meminta siswa untuk mengakhiri diskusi dan membuka sesi presentasi
c) Perwakilan kelompok menampilkan hasil kerja dan diskusi kelompok

Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

a) Guru dan siswa lainnya memberikan tanggapan hasil presentasi untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi, atau melengkapi informasi
b) Guru memberi penguatan hasil pemecahan masalah
c) Guru memberikan apresiasi pada setiap kelompok yang sudah mengkomunikasikan hasil kerjanya
d) Siswa diminta mengumpulkan hasil pekerjaan LKPD

3. Kegiatan akhir penutup

a) Guru bersama siswa membuat kesimpulan atas pembelajaran hari ini.
b) Guru memberikan tugas mandiri untuk dikerjakan siswa secara mandiri menggunakan *google form*
c) Siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan *google form*
d) Siswa mendengarkan arahan guru untuk materi pada pertemuan berikutnya yaitu bentuk umum persamaan lingkaran.
e) Guru meminta ketua kelas memimpin berdoa
f) Guru menutup pembelajaran dengan salam

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini, observasi dilakukan pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2024 terhadap pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan telah didiskusikan dengan teman sejawat. Dalam mengamati proses pembelajaran, peneliti dibantu oleh teman sejawat baik mengenai aktifitas siswa maupun aktifitas guru selama proses pembelajaran. Observasi atau pengamatan

Differential: *Journal on Mathematics Education*
Volume 2 Nomor 1, 100-109, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.139 e-ISSN 3024-9767

terhadap jalannya kegiatan pembelajaran pada siklus pertama menunjukkan proses pembelajaran berjalan cukup baik, meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Berkaitan dengan keaktifan belajar siswa yang menjadi fokus penelitian ini, observasi difokuskan pada 4 indikator yaitu:

1) Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
2) Berani mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran.
3) Berani menjawab pertanyaan.
4) Berani mempresentasikan hasil pemahaman di depan kelas.

Berdasarkan indikator tersebut, keaktifan belajar siswa dikelompokkan dalam 4 kategori yaitu tinggi (jika nilai perolehan 75% − 100%), sedang (jika nilai perolehan 50% – 75%), rendah (jika nilai perolehan 25% − 50%), sangat rendah (jika nilai perolehan 0% − 24%). Hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa pada siklus pertama didapatkan data sebagai berikut:

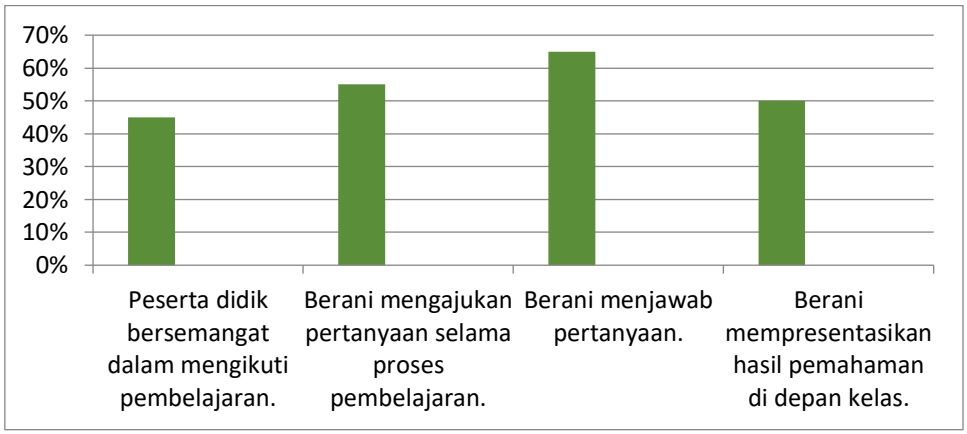

Gambar 2. Diagram aktifitas hasil pembelajaran siklus I

Berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan belajar siswa pada siklus pertama, persentase keaktifan siswa masuk kriteria rendah, berdasarkan hasil pengamatan observasi dari guru (mahasiswa) dan guru pamong, hasil evaluasi menyimpulkan bahwa siswa masih rendah tingkat keaktifan belajarnya dilihat dari persentase hasil jumlah observasi, yaitu secara keseluruhan 65%.

d. Refleksi

Hasil refleksi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran yang menerapkan model PBL di siklus satu diidentifikasi poin positif serta permasalahan yang muncul yang akan diperbaiki di siklus kedua dengan melakukan beberapa *treatment* atau perlakuan tertentu. Dari hasil observasi ini terlihat ada banyak permasalahan yang dihadapi peserta yaitu: siswa belum bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa belum seutuhnya berani mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, siswa masih takut-takut untuk menjawab pertanyaan dan siswa masih ragu-ragu untuk mempresentasikan hasil pemahaman di depan kelas.

Differential: *Journal on Mathematics Education*
Volume 2 Nomor 1, 100-109, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.139 e-ISSN 3024-9767

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanan ini peneliti menyiapkan materi pembelajaran (Buku paket/bahan ajar) dalam bentuk *handout* dan tayangan *powerpoint presentation* (PPT) serta daftar referensi sumber belajar tambahan yang bisa dibaca siswa, menyusun skenario pembelajaran dalam bentuk perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat lembar observasi, membuat lembar penilaian proses aktivitas siswa, membuat lembar penilaian hasil belajar siswa, membuat lembar refleksi setelah melakukan pembelajaran, persiapan media pembelajaran, sumber dan penunjang pembelajaran.

Peneliti mencoba menambahkan langkah-langkah *Make A Match* pada model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Peneliti memastikan kesiapan perlengkapan dalam melakukan permainan mencari pasangan atau *Make A Match* seperti kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang nantinya akan menjadi bahan untuk permainan dan pedoman observasi untuk melihat keaktifan belajar siswa serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan yang sebenarnya sudah disiapkan pada tahap persiapan.

b. Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya dilaksanakan proses perbaikan pada siklus II. Perbaikan pembelajaran dilakukan pada hari Rabu tanggal 28 Februari 2024. Materi yang dibahas selama siklus II ini yaitu tentang Bunga Tunggal. Pembelajaran ini dilaksanakan masih menggunakan sintak *Problem Based Learning* tetapi tugas kelompok diganti dengan game *Make A Match*. Selama proses perbaikan pembelajaran berlangsung, pengamat atau penilai atau teman sejawat juga melaksanakan pengamatan di kelas sampai akhir dengan menggunakan instrumen observasi.

Adapun langkah-langkah *Make A Match* yang dilakukan yaitu:

1) Guru menyiapkan 2 kartu sebanyak jumlah siswanya, yang masing-masing kartunya terdapat satu pertanyaan dan satu jawaban yang menyangkut materi yang diajarkan oleh guru.
2) Kemudian masing-masing siswa tersebut diberikan satu kartu yang berupa kartu soal atau kartu jawaban.
3) Siswa yang mendapakan kartu soal maka siswa tersebut harus mencari pasangan dari jawaban soal tersebut, sedangkan yang mendapatkan kartu jawaban maka siswa tersebut berusaha mencari pasangan kartu soal yang sesuai dengan jawaban tadi.
4) Setelah itu guru memberikan waktu kepada para siswa untuk mencocokkan kartu yang dipegangnya.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini, observasi terhadap pembelajaran dilakukan pada hari Rabu tanggal 28 Februari 2024 dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan telah didiskusikan dengan teman sejawat. Dalam mengamati proses pembelajaran, peneliti dibantu oleh teman sejawat baik mengenai aktifitas siswa maupun aktifitas guru selama proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dalam siklus 2 dapat dilihat pada hasil observasi siklus 2.

Volume 2 Nomor 1, 100-109, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.139 e-ISSN 3024-9767

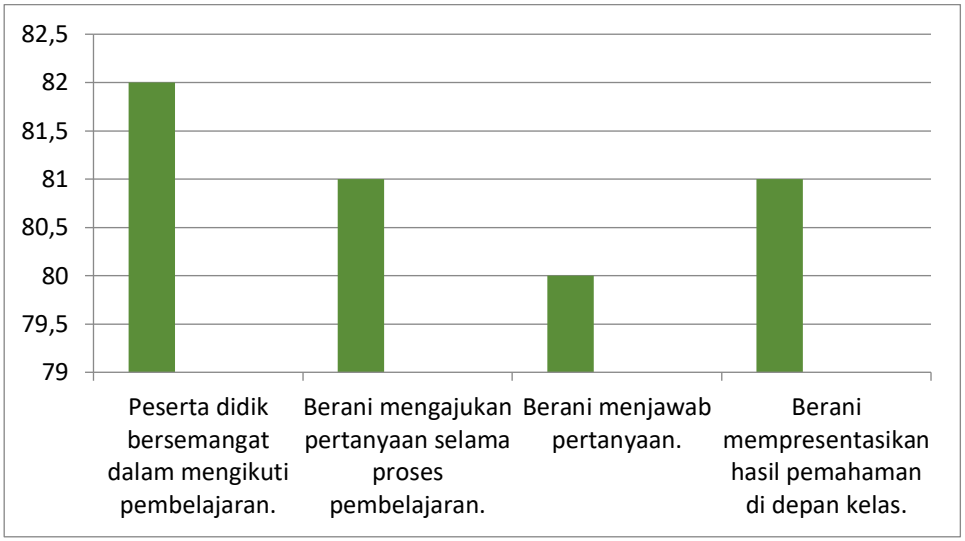

Gambar 3. Diagram aktifitas hasil pembelajaran siklus II

Berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan belajar siswa pada siklus dua bahwa persentase keaktifan siswa termasuk kriteria tinggi. Bila keaktifan belajar siswa dilihat dari hasil pengamatan observasi guru (mahasiswa) dan guru pamong, hasil evaluasi menyimpulkan bahwa siswa sudah tinggi tingkat keaktifan belajarnya. Adapun rincian hasil observasi tersebut secara keseluruhan yaitu 80,00%.

d. Refleksi

Dari hasil refleksi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *Problem based Learning* di siklus I diidentifikasi permasalahan yang muncul yang akan diperbaiki di siklus II dengan melakukan beberapa *treatment* menggunakan Langkah-langkah model *Make A Match*. Hasil refleksi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match* pada siklus kedua ini tidak ditemukan lagi masalah dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan keaktifan belajar siswa. Dari analisis terhadap kegiatan permainan *Make A Match* yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran, setiap individu siswa pada permainan terlihat sudah aktif dan mampu untuk memahami konsep-konsep materi yang dipelajari dilihat dari kemampuan mereka untuk bertanya dan menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran. Siswa sudah mampu dan memiliki kemampuan untuk mempresentasikan hasil pemahaman di depan kelas dan memberikan tanggapan serta argumentasi secara baik. Penelitian yang dilakukan oleh Fauhah & Rosy (2021) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Make A Match* mampu menambah pemahaman, mampu menjadikan suasana belajar menyenangkan, aktif pada saat mengikuti pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk (2023) bahwa keaktifan belajar siswa SMPN 57 Palembang yang diperoleh dari hasil observasi berada pada kategori tinggi dengan persentase 77,00% ketika diterapkan model *Make A Match*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* terbukti mampu dan efektif dalam proses meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Volume 2 Nomor 1, 100-109, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.139 e-ISSN 3024-9767

SIMPULAN

Penerapan model *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 6 Palembang. Model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa ditandai dengan siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, berani untuk mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran, berani untuk menjawab pertanyaan, serta berani untuk mempresentasikan hasil pemahaman di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ariawan, R. & Nufus, H. (2017). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 82-91.

Azizudin, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas V MSI 12 Pabean Pekalongan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Dewi, S. S., Uswatun, D. A, & Sutisnawati, A. (2020). Penerapan Model Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas Tinggi. *Utile* : *Jurnal Kependidikan,* 6(1), 86-91.

Diana, P. I. M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII MTs Nur As-Sholihat. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Fauhah, H. & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran* (*JPAP*), 9(2), 321-334.

Gosachi, I. M. A. & Japa, I. G. N. (2020). Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran,* 3(2), 152-163.

Laia, H. T. & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Mateamtik Siswa. *AKSARA Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal,* 7(2), 463-474.

Prasetyo, A. D. & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu,* 5(4), 1717–1724.

Putri, D. A. & Taufina. (2020). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu,* 4(3), 610-616.

Saputra, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Mataram.

Saputra, M. A., Alfiandra, & Muniarti, S. R. (2023). Penerapan Model Make A Match dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di SMPN 57 Palembang. *Journal of Social Science and Education,* 4(2), 209-223.

Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*

Volume 2 Nomor 1, 100-109, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.139 e-ISSN 3024-9767

(*JES*), 9(2), 583-591.

Sulistyowaty, R. K. & Firdaus. (2020). Penerapan Google Classroom dalam Pembelajaran Matematika Jarak Jauh untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Lentera Sriwijaya*, 2(2).

Yustinaningrum, B. (2019). Model Pembelajaran Matematika Abad 21 (Kajian Model Project Based Learning). *Jurnal Sinektik*, 1(2), 48-63.